Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan Bangsa yang sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Undang-undang Nomor 20 (Tahun 2003: hal. 4) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal [1] menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal [3] tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mutu pendidikan dikatakan baik jika proses belajar mengajar benar-benar efektif dan efisien sehingga siswa dapat mencapai kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan yang diharapkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan baik, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang lazim disebut administrasi kurikulum.

Hal di atas beseberangan dengan tujuan yang diharapkan oleh pendidikan Indonesia karena sampai saat ini masih belum direalisasikan, Sehingga memaksa adanya perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Perbaikan tersebut dimulai dari peningkatan kualitas SDM guru.

Peningkatan SDM ditentukan oleh guru karena guru sebagai personal yang menduduki posisi yang strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut dan dituntut memiliki empat kompetensi untuk menjadi guru yang profesional.

Seperti yang tertera pada UU RI No. 14 tahun 2005 pasal [1] tentang guru dan dosen, yaitu:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling *urgen* dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskam memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan”.

Kompetensi pendagogis di dalam situasi pengajaran, gurulah yang membantu, membimbing, memimpin dan bertanggungjawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional yaitu penguasaan akademis guru dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar, hal ini perlu dimiliki seorang guru karena guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara professional dalam melaksanakan tugasnya yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademis dan praktis secara kependidikan.

Kompetensi kepribadian, sikap pribadi yang dijiwai oleh seorang guru, guru harus mampu menciptakan suasana serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek kehidupan dan mampu menjadi tauladan. Kompetensi sosial, kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga professional maupun warga masyarakat.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Ini berarti berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses dan interaksi belajar yang dilakukan guru terhadap siswa.

Salah satu faktor penyebab mutu pendidikan Indonesia rendah adalah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi. Data kementrian dan kebudayaan (kemendikbud) 2010 menunjukkan, standar kualifikasi lebih dari 54% guru indonesia perlu ditingkatkan.

Peningkatan kemampuan guru meliputi kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar dari kurikulum.

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman, penyelenggaraan kegiatan, pembelajaran, untuk mencapai, tujuan pendidikan tertentu”. (UU No. 20: 2003).

Kurikulum sebagai perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran harus memuat segala aspek yang harus dikuasai siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Tiga aspek yang harus dikuasai oleh siswa tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator saja. Berbeda dengan proses belajar pada masa lalu, siswa belajar menerima apa yang disampaikan guru sehingga siswa pasif kondisi demikian membuat rasa percaya diri siswa tidak terlihat dan siswa merasa sulit untuk memahami materi.

Hasilstudi eksperimental tentang pengaruh model pembelajaran *Cooperative* tipe STAD pada peningkatan pemahaman dan kerjasama siswa yang dilakukan Ai Maesyaroh (2004) di kelas II SDN Pasirluyu Kota Bandung pada materi pokok bahasan dokumen diri dan keluarga, menunjukkan bahwa model *Cooperative* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dilakukan dalam dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil. Pencapaian pemahaman konsep dan kerjasama siswa setelah menerapkan model *Cooperative* tipe STAD siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa pencapaian hasil sudah ada peningkatan. Pencapaian pemahaman konsep siklus 2 menunjukkan sebesar 85 % siswa tuntas dan pencapaian kerjasama siklus 2 setelah pembelajaran mencapai 92 % siswa yang kerjasama sehingga model ini berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan rasa kerjasama siswa.

Kerjasama adalah sebuah tindakan atau bekerja bersama untuk mencapai keuntungan bersama atau bertindak bersama. Kerjasama dilatar belakangi oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial yang terkadang perlu saling membantu guna memperoleh sebuah tujuan bersama. Termasuk di dalam pembelajaran, sikap kerjasama di butuhkan pada saat di hadapkan pada kondisi belajar secara berkelompok. Memberikan aktifitas-aktifitas latihan untuk menyelesaikan tugas secara kerjasama adalah salah satu cara untuk membuat siswa bekerja dam kelompok-kelompok kecil.

Untuk mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran di perlukan sikap kerjasama dalam belajar berkelompok, sikap tersebut adalah sebagi berikut :

1. Saling ketergantungan positif yaitu menciptakan kelompok kerja efektif sesuai tugas untuk mencapai tujuan.
2. Tanggung jawab perorangan merupakan kunci keberhasilan kelompok.
3. Tatap muka dengan kegiatan interaksi memberikan sinergi yang menguntungkan, inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memandang kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
4. Komunikasi antar anggota sangat perlu digali untuk memberi semangat dan memperkaya pengalaman belajar, pembinaan perkembangan mental dan emosional.
5. Evaluasi proses kelompok untuk mengetahui tingkat partisipasi dan kerjasama setiap anggota, saling membantu dan medengarkan atau memberikan saran satu dan lainnya.

Selanjutnya Penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis paparkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Iwa Nugraha (2012) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Penggunaan model pembelajaran *Cooperative tife STAD* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Tanjungsari Sumedang pada subtema macam-macam sumber energy”. Menunjukkan adanya pengaruh model *Cooperative tipe STAD* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada persentase hasil penelitian sikap kerjasama yang selalu meningkat. Penelitian yang dilakukan peneliti tahun 2012, dilaksanakan dengan III siklus. Pada siklus I sebesar 72,2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus II sudah terjadi peningkatan sebesar 88,6% aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, sikap kerjasama dan hasil belajar siswa meningkat, dan pada siklus III yaitu 95% terjadi peningkatan yang sangat baik, siswa lebih aktif bertukar fikiran untuk memenuhi informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pada penelitian pertama dan kedua dapat dilihat bahwa model *Cooperative tipe STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, tetapi dalam penelitian ini diterapkan model *Cooperative* tipe STAD pada pelajaran IPS materi pokok bahasan dokumen diri dan keluarga terhadap rasa kerjasama siswa yang diukur dengan skala sikap dan hasil belajar siswa yang diukur dengan tes.

Model pembelajaran *Cooperative tipe STAD* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas terstruktur.

Menurut (Wina 2008: hal. 1) menyatakan bahwa *cooperative* adalah merupakan pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Model *Cooperatipe tipe STAD* adalah model pembelajaran yang dimana sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Cooperative tipe STAD* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah menjadi mengajar “*teacher oriented*”

Dalam *Cooperative tipe STAD*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan siswa untuk menjadi seorang *problem solver,* seorang *scientis, historin*, atau ahli. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Melalui model *Cooperative Tipe STAD,* 1) Potensi intelektual siswa akan semakin meningkat sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan; 2) Siswa akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem dengan metode *hit and miss,* mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pembelajar; 3) Siswa akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahannya sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa meningkatkan *skill* dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem rill di lingkungan ia tinggal.

Pengembangan sikap kerjasama sangat di perlukan dalam proses pembelajaran. Sikap yang dimiliki siswa berbeda-beda, begitu juga dengan cara menumbuhkan sikap yang dimiliki. Cara menumbuhkan bergantung kepada keinginan yang dimiliki oleh setiap siswa agar dalam proses pembelajaran nilai karakter siswa dapat terlihat.

Kerjasama adalah usaha bersama antara orang per orang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain.

Menurut Loekmono (1983, h. 46) kerjasama tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara kelompok.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut R. Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku, melalui stimulus respon dan hasil belajar bersyarat (Purwanto, 2008, h. 45).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada bidang studi IPS di sekolah tersebut masih rendah. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut diduga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti itu monoton kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran siswa memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya sehingga mengakibatkan kerjasama dalam diri siswa tidak terlihat, dalam proses pembelajaran siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPS. Dengan demikian, kecil sekali peluang terjadinya pembelajaran yang komprehensif.

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 49% yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi IPS, selain itu kerjasama siswa dalam belajar IPS menjadi rendah dikarenakan model pembelajaran yang tidak menarik. Rendahnya hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung. Kesenjangan tersebut dikarenakan adanya suatu permasalahan yaitu rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II. Peneliti berpandangan bahwa perlu diadakan penelitian dengan mengajukan salah satu solusi yaitu penggunaan model *Cooperative tipe STAD* pada pembelajaran IPS materi pokok bahasan dokumen diri dan keluarga.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka peneliti memandang penting dan perlu untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “**PENGGUNAAN MODEL COOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA** (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran IPS Materi Pokok Bahasan Dokumen Diri dan Keluarga di Kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung)”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dan bosan
2. Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran.
3. Siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPS.
4. Siswa kurang komunikatif dalam pembelajaran.
5. Hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi IPS.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis menuliskan rumusan masalah secara umum adalah: **“APAKAH PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE TIPE STAD DAPAT MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN PASIRLUYU I KECAMATAN REGOL KOTA BANDUNG PADA MATA PELAJARAN IPS POKOK BAHASAN DOKUMEN DIRI DAN KELUARGA?”**.

Adapun rumusan permasalahn secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Tipe STAD* sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Tipe STAD* sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung?
3. Seberapa besar peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Cooperative Tipe STAD* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung?
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Tujuan pada penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui penggunaan model *Cooperative Tipe STAD* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung.

1. **Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Tipe STAD* sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung.
2. Ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Tipe STAD* sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung.
3. Ingin mengetahui seberapa besar peningkatan sikap dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Cooperative Tipe STAD* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat umum dari penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan keilmuan dan mampu memberikan kontribusi terhadap pembelajaran melalui model *Cooperative Tipe STAD*.
2. Menemukan teori atau pengetahuan baru tentang sikap kerjasama serta hasil belajar melalui model *Cooperative Tipe STAD*.
3. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti selanjutnya.

Secara khusus hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang akan memberikan manfaat yang berarti bagi perseorangan atau intitusi dibawah ini:

1. Manfaat bagi siswa
2. Membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
3. Siswa mendapatkan pengalaman secara langsung menggunakan model *Cooperative Tipe STAD* pada pembelajaran dikelas.
4. Dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas II SDN Pasirluyu I Kecamatan Regol Kota Bandung pada pelajaran IPS.
5. Manfaat bagi Sekolah

Agar memberikan kesempatan kepada sekolah dan para pendidik untuk mampu membuat perubahan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Tipe STAD*

1. Manfaat bagi Guru
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di SDN Pasirluyu I khususnya di kelas II Sekolah Dasar.
3. Hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guru melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya.
4. Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.
5. Manfaat bagi Peneliti lainnya
6. Agar mengetahui gambaran tentang pengaruh penggunaan model *Cooperative Tipe STAD* terhadap meningkatnya kerjasama dan hasil belajar siswa.
7. Agar penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman nyata bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dijadikan bekal pada masa yang akan datang.
8. **Definisi Operasional**
9. **Model Cooperative Tipe STAD**

model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada belajar kelompok siswa menyajikan informasi dengan menggunakan presentasi verbal atau teks, dimana di dalamnya siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebayanya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Ibrahim, 2002, h. 20)

Rachmadiarti, 2001 model kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam materi pelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif berupa pendekatan yang dikembangkan dengan melibatkan siswa menelaah materi dalam bentuk diskusi kelompok.

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan profil suatu bentuk grafik yang digunakan untuk menjelaskan secara visual prestasi yang dicapai seseorang ataupun kelas serta sekolah dalam beberapa aspek. Dalam pengembangannya hasil belajar dapat juga digunakan untuk menjelaskan prestasi seseorang atau kelompok dalam beberapa pelajaran atau dapat digunakan untuk menunjukkan perkembangan prestasi individu dalam periode tes untuk satu mata pembelajaran dan evaluasi hasil belajar IPS. (Supriya. Dadang Sundawa dan Lim Masyitoh, 2006, h. 61).

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996, h. 51) dalam Purwanto, (2008, h. 45).

Dimyati dan Mujiono (2006, h. 4) hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak mengajar atau tindak belajar.

Sudjana dalam (Kunandar, 2010, h. 276) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.

Purwanto (2008, h. 54) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.